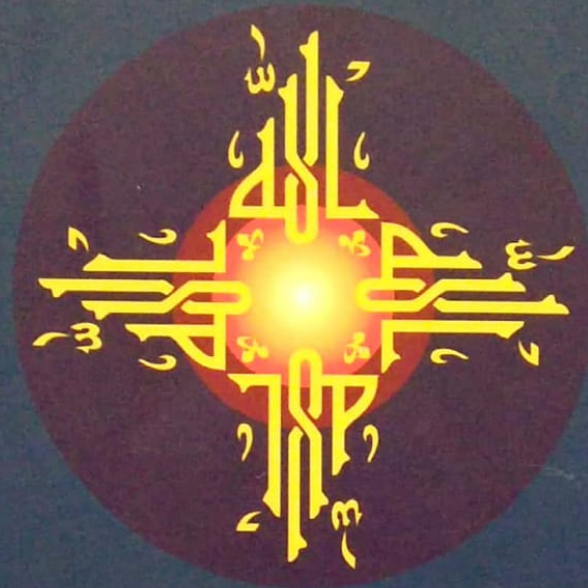


WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADNAN

MAQAMAT DAN AHWAL PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI

ALI MASRUR

**SKEPTISISME IGNAZ GOLDZIHAR (1850-1921 M)
TERHADAP AUTENTISITAS HADITS DAN BERBAGAI
TANGGAPANNYA**

AYI RAHMAN

KONSEP DIALEKTIKA DALAM MADILOG

DENI MIHARJA

**INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL
(Kajian Terhadap Interelasi Islam dengan Budaya
Masyarakat Sunda)**

Diterbitkan:

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

WAWASAN

JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA
FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

PENANGGUNG JAWAB:

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

PENYUNTING AHLI:

Dadang Kahmad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Abdul Rozak
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Afif Muhammad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Muhtar Solihin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rosihon Anwar
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DEWAN PENYUNTING:

Ketua: Adnan

Anggota: Usep Dedi Rostandi, Afghoni, Adon
Nasrullah, Gustiana Isya Marjani, Mulyana, Engkos
Kosasih, Wawan Hernawan, Ali Masrur, Radea Juli
A. Hambali

PEMIMPIN USAHA:

Satiman

DISTRIBUTOR:

Dadah Sa'adah, Didin Komarudin, Hasan Mud'is,
Mukhlis, Deni Miharja



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung, 40614, (022)
7802275 Fax. (022) 780-3936
e-mail: jurnal_wawasan@yahoo.com

DAFTAR ISI

Adnan

MÂQAMAT DAN ÂHWAL PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI,
105-113

Ali Masrur

SKEPTISISME IGNAZ GOLDZIEHER (1850-1921 M)
TERHADAP AUTENTISITAS HADITS DAN BERBAGAI
TANGGAPANNYA, 114-125

Ayi Rahman

KONSEP DIALEKTIKA DALAM MADILOG, 126-136

Deni Miharja

INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL
(Kajian Terhadap Interelasi Islam dengan Budaya
Masyarakat Sunda), 137-152

Erni Isnaeniah

GERAKAN TANDINGAN FEMINISME
(Tinjauan Terhadap Respon Muslimah Hijab Tahrir
Indonesia Kota Bandung, 153-171

Muhtar Gozali

PSIKOLOGI ISLAMI
(Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Teori-teori
Psikologi, 172-185

M. Taufik Rahman

"INDIANISASI" INDONESIA DALAM LINTASAN
SEJARAH, 186-193

Roro Sri Rejeki Waluyoajati

WOMENS RELIGIOUS AUTHORITY IN ISLAM AND
BUDDHISM, 194-200

Usep Dedi Rostandi

KONSEP ASBAB AN-NUZUL DALAM MENAFSIRKAN
AL-QUR'AN

(Kajian atas Konsep *al-'Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi
Khusus Sabab* dalam Kitab *al-Itqan*), 201-216

Wahyudin Darmalaksana

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT R.Z. FANANIE,
217-229

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang
menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya.

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT R.Z. FANANIE

Wahyudin Darmalaksana

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Jl. Raya A. H. Nasution, Gg. Swadaya No. 34 Bandung

Abstract

R.Z. Fananie has an exceptional idea on character education. He was a national education figure as well as a founder of modern Islamic boarding school of Gontor. Among his monumental works is "*Pedoman Pendidikan Modern*" [Guidance of Modern Education] (1934). He idiomizes "modern" with "progress", meaning "today is better than yesterday." To him, education is "everything could influence the good to the human spirit", since the very early day to the mature, until the elderly (long life education). He sees that Indonesian Muslims at that time, in colonization era, had been going to progress the society –as it should be–based powerfully and faithfully in Islam. Education of character includes "education of reason" and "education of ethics". He divides the space of education into three: home, school, and society. To this, he states that the basis of education in domestic life is "caring" and "loving"; the basis of education in society is "justice" and "truth"; and the basis of education in the school is the combination of both caring and justice as well as loving and truth, as the bridge between the two. In his opinion, education in household is the basis of education after it, and education in society is the outstanding one. Finally, he urges that if in domestic education the one who responsible is the parents and that in the school is the teachers; in the society, however, it is in the hands of the self. All are meant to reach the progress and the excellence of nation dignity and Islamic building.

Key Words:

Pendidikan karakter, pendidikan Islam,

A. Pendahuluan

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam tulisan ini adalah, usaha pembentukan watak dan moral dalam mewujudkan bangsa manusia yang memiliki derajat berkepribadian yang tinggi.¹ Seiring dengan perkembangan zaman modern, yang ditandai oleh pesatnya arus informasi dan globalisasi, yang telah mengikis moralitas umat manusia di berbagai belahan dunia, maka mencari rumusan konsep pendidikan karakter merupakan usaha yang sedang digembar-gemborkan sekarang ini.

¹Sebagai suatu konsep akademis, *character* atau kita terjemahkan "karakter" memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles berarti "...the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself". Lihat Lickona. T., *Educating for Character*, New York: Bantams Books, 1991, hal. 50. Lihat juga Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta, Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010. Juga Republik Indonesia, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kemdiknas, 2010.

Sejak masa kolonial, R.Z. Fananie (1905-1967) telah menawarkan rumusan-rumusan tentang pendidikan karakter. Meskipun tidak secara spesifik ia menyebutkan istilah pendidikan karakter dalam ulasan-ulasannya tentang pendidikan, namun pada hakikatnya apa yang dimaksudkannya dengan tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter. Hal yang menarik adalah ternyata apa yang disampaikannya dirasakan masih sangat relevan dengan kebutuhan zaman sekarang, meskipun gagasan itu dilontarkan pada zaman baheula di masa kolonial. Bahkan, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa gagasan-gagasan R.Z. Fananie terlalu "modern" (maju) saat dicetuskan pada masanya sekitar tahun 30-an. Apabila di era kontemporer sekarang ini berbagai kalangan merasa prihatin atas penyelenggaraan pendidikan nasional yang begitu kritis, sehingga dibutuhkan formula-formula baru bagi penyegaran dunia pendidikan yang mampu menciptakan manusia berkarakter, maka sesungguhnya kita

telah melupakan hakikat dan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang telah ditawarkan salah satunya oleh semisal tokoh pendidikan Islam R.Z. Fananie ini.

Tak bisa dihindari bahwa pembicaraan tentang pendidikan pasti berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut teknis penyelenggaraan pendidikan. Dan memang dirasakan sekali anjuran-anjuran R.Z. Fananie ini begitu integral dari mulai filosofi hingga mencakup idealitas teknis penyelenggaraan pendidikan, sehingga bila dipaparkan seluruhnya terang saja akan banyak memberikan kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan modern saat ini. Namun sayangnya tulisan ini hanya membatasi diri pada hakikat dan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam pandangan R.Z. Fananie.

B. Biografi Singkat R.Z. Fananie

Nama lengkapnya adalah KH. R. Zainuddin Fananie, kemudian disebut R.Z. Fananie, lahir di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 23 Desember 1908. Putera keenam Kyai Santoso Anom Besari ini, silsilahnya terhubung dengan Kyai Tegalsari, yang populer dengan sebutan Khalifah Hasan Besari. Kyai Tegalsari mengambil menantu dari keturunan ke-IV Keraton Cirebon, Jawa Barat, Kyai R.M. Sulaiman Djamaluddin, yang dianugrahi putera bernama Kyai Archam Anom Besari. Selanjutnya Kyai Archam Anom Besari ini mempunyai putera Kyai R. Santosa Anom Besari yang bertempat tinggal di Gontor. Istri Kyai R. Santosa Anom Besari, yang dipanggil akrab Bu Nyai Santosa Anom Besari, merupakan keturunan Kanjeng Bupati Surodiningrat. Pasangan inilah yang melahirkan R.Z. Fananie.

Dilihat dari riwayat pendidikannya, R.Z. Fananie di masa kecil tidak saja mendapatkan pengajaran agama Islam di pesantren-pesantren, tetapi juga memperoleh pengetahuan umum di sekolah-sekolah Belanda. Ia mula-mula masuk Sekolah Dasar Ongko Loro Jetis, Ponorogo. Sambil sekolah SD ia mondok di pesantren Josari, Ponorogo.

Sementara itu ia pun pergi belajar ilmu agama Islam ke Termas Pacitan, dan kemudian ke Siwalan Panji, Sidoarjo. Dari sekolah Ongko Loro ia pindah ke Sekolah Dasar Hollandshe Inlander School (HIS), dan pada masa remaja ia melanjutkan ke Kweekschool (Sekolah Guru) di Padang, Sumatra Barat. Sesudah tamat sekolah guru ia masuk Leider School (Sekolah Pemimpin) di Palembang, Sumatra Selatan. Selebihnya ia pun pernah belajar pada Pendidikan Journalistik dan Tabligh School (Madrasah Muballighin III) di Yogyakarta, dan selesai pada tahun 1930.

Salah satu pengalamannya di masa muda, R.Z. Fananie pernah menjadi guru di HIS sejak 1926 sampai 1932, dan juga mengajar di School Opziener di Bengkulen sampai tahun 1934. Pada tahun 1929, ia mendapat tugas di wilayah Sumatera, sebagai salah seorang dari tiga Konsul Muhammadiyah. R.Z. Fananie bertugas di Sumatra Selatan, sementara dua sahabatnya, Buya Hamka dan Mahfudz Siddik, masing-masing bertugas di Sumatra Utara dan Sumatra Barat. R.Z. Fananie, yang layak disebut tokoh Islam modernis ini, dinobatkan sebagai konsul pertama Ormas Muhammadiyah se-Sumatra Selatan, dan dipilihnya 4 Ulu Kota Palembang sebagai pusat kegiatan.² Bukan saja di Ormas Islam Muhammadiyah, R.Z. Fananie, yang disebut-sebut sebagai tokoh muda reformis ini, juga bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).³ Dalam sebuah literatur

²Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, Jakarta, LP3ES, 2003, hal. 146. R. Z. Fananie memiliki kedekatan dengan H. Mohammad Akil Kahir, seorang pedagang besar di Palembang. Keluarga H. Akil dikenal luas sebagai pembela Islam modernis melalui sekolah agama yang didirikan di Kota Palembang. Firma H. Akil juga memberi bantuan keuangan dalam pembangunan sekolah HIS Muhammadiyah di kampung 17 Ilir pada 1935. J.C.M, Peeters, "Kaum Tuan en Kaum Muda in de Residentie Palembang: 1925-1934." Doctoral Scripte, Leiden, Universitas Leiden, 1988, hal. 81. Mestika Zed, *Kepialangan*, Loc.Cit.

³H. Akil ini disebut-sebut sebagai pendukung gerakan Kaum Muda (reformis), yang menggunakan sekolah agama Aliyyah Diniyah sebagai markas kegiatan.

ditegaskan, KH. R.Z. Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh sampai dengan periode Proklamasi Kemerdekaan RI.⁴

Pada tahun 1942 tokoh aktivis R.Z. Fananie menjadi Kepala Penasehat Kepolisian Palembang hingga tahun 1943. Setahun kemudian aktivis pergerakan ini menjabat sebagai pimpinan Kantor Keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Pada masa detik-detik revolusi, pejuang nasional R.Z. Fananie ikut terlibat menentukan formasi kepemimpinan *Hookokai* di Palembang dalam "Badan Pemerintahan Bangsa Indonesia" (BPBI). Menurut Mestika Zed, tokoh pergerakan R.Z. Fananie merupakan salah satu pemain utama yang mengisi cikal-bakal aparatur pemerintahan Karesidenan Palembang.⁵ Pada awal revolusi 1945, R.Z. Fananie sendiri menempati posisi Kepala Bagian Sosial, sedangkan Ny. R. Zainuddin Fananie, istri R.Z. Fananie memegang posisi Bidang Wanita.⁶ Dalam posisinya yang strategis itu, R.Z. Fananie menempati posisi sebagai representasi tokoh nasionalis moderat dari kelompok Islam.⁷

Dalam penuturan sejarah, R.Z. Fananie tercatat ikut andil dalam revolusi Palembang. Ketika membicarakan revolusi Palembang

Mestika Zed menegaskan, masalah transportasi dan komunikasi menjadi kendala utama dalam mensosialisasikan revolusi di pedalaman. Tidak banyak orang kota yang mampu berbicara di depan masa petani. Mereka sulit membangkitkan gairah revolusi apalagi menerangkan soal-soal rumit berkaitan dengan politik kenegaraan. Badan pemerintahan hanya dapat mengandalkan segelitir tokoh nasionalis Islam semisal R.Z. Fananie, yang pada masa sebelumnya banyak terlibat dalam badan propaganda Jepang.⁸ Secara tegas H.M. Hasyim R., sekretaris Komite Nasional Indonesia (KNI), dan Kemas Usman Adil, ketua Barisan Pelopor Republik Indonesia, atau Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI) Pagar Alam, menyebut R.Z. Fananie sebagai salah seorang yang aktif melakukan perjalanan keliling ke daerah pedalaman. R.Z. Fananie menyampaikan pesan dari Palembang di setiap kota kecil yang disinggahi - Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau. Pesan yang disampaikan menyangkut bagaimana mengumpulkan pimpinan-pimpinan BKR (bekas anggota *Hookokai*),⁹ mendirikan BPRI, dan mengibarkan bendera Merah Putih.

Pada Januari 1946 digelar sidang pertama Komite Nasional Indonesia (KNI), yang telah menyandang nama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Keputusan sidang menetapkan R.Z. Fananie sebagai Badan Pekerja Harian (BPH) DPR.¹⁰ Tanggal 8 April 1953, R.Z. Fananie diangkat oleh Presiden menjadi anggota "Panitia Negara Perbaikan Makanan". Empat bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953, ia menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial. Masih pada tahun yang sama ia menjabat Inspektur Kepala, Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat. Sejak tanggal 19 Januari 1956, ia mendapat kepercayaan

Firma H. Akil banyak menyokong dana bagi kepentingan SI dan Muhammadiyah pada akhir tahun 1920-an. Setiap terjadi konflik antara kaum muda dan kaum tua yang banyak disokong pemerintahan kolonial, Muhammadiyah dan PSII tampil sebagai juru bicara kaum modernis Islam sejak tahun 1926. Mestika Zed, Kepialangan, Loc.Cit.

⁴Ibid.

⁵Ibid., hal. 279-280. Seiring bergulirnya roda revolusi, Jepang menciptakan *Hookokai* atau Badan Kebangkitan Rakyat (BKR) sekitar bulan Maret 1944. Jepang menghendaki anggota-anggota badan tersebut berasal dari kalangan pemerintahan, namun kaum pergerakan, seperti dituturkan R.Z. Fananie, menyiasati supaya pimpinan *Hookokai* Palembang tetap harus berada di tangan orang-orang pergerakan. Mestika Zed, Kepialangan, Op.Cit., hal. 261-262.

⁶Ibid., hal. 315.

⁷Ibid. hal. 281.

⁸Ibid., hal. 318.

⁹BKR adalah Badan Keamanan Rakyat, cikal bakal TNI, tenaga inti berasal dari para pemuda yang pernah memperoleh pendidikan militer Jepang.

¹⁰Mestika Zed, Kepialangan, Op. Cit., hal. 316.

menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial. Pada pertengahan bulan Januari 1959, ia menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 12 Agustus 1957, ia menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Dalam pada itu, R.Z. Fananie tercatat mengikuti Rapat Paripurna III Musyawarah Pembantu Perencanaan Pembangunan Nasional (MUPPENAS), tanggal 29 Juni 1965 di Gedung MPRS Bandung. Terakhir R.Z. Fananie duduk sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967.

Semasa kerja di pulau Andalas (Sumatra), R.Z. Fananie bertemu dengan pasangan hidup beliau, Hj. Rabiah M. (1915-2007). Pada tanggal 21 Juli 1967, R.Z. Fananie meninggal dunia di kediamannya di Jakarta. Ia meninggalkan seorang istri dan seorang putera semata wayang, Kyai Rusdi Bey Fananie yang sekarang menjadi Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor.

Hingga di sini demikianlah dedikasi R.Z. Fananie dalam percaturan nasional begitu strategis. Hal yang tidak kalah strategis dan fundamental adalah dedikasinya dalam mendirikan Pondok Modern Gontor. Ia bersama kakak dan adik kandungnya, yakni Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi, yang tergabung dalam TRIMURTI (Tiga Serangkai), merintis pendirian Kuliyyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur, pada tahun 1936. Program yang mula pertama diselenggarakan adalah Tarbiyatul Athfal (TA), pendidikan anak-anak bagi masyarakat Gontor, yang ditangani langsung oleh Pak Sahal, sapaan akrab Kyai Ahmad Sahal. Setelah jumlah alumni TA sudah banyak, untuk memenuhi jenjang pendidikan selanjutnya, dibukalah Sullamul Muta'allimin (Tangga Bagi Para Siswa) pada tahun 1932.

Sebelum menjalankan penyelenggaraan pendidikan, R.Z. Fananie sudah menuangkan gagasan-gagasannya menyangkut pendidikan modern yang ditulis sendiri dan dibantu oleh Kyai Imam Zarkasyi dalam bentuk buku yang berjudul "Pedoman Pendidikan Modern"

sebagai magnum opus. Buku ini terbit pada tahun 1934 sebelum KMI didirikan pada tahun 1936. Semua orang tentu mafhum yang disebut modern pada saat itu adalah Barat. Dengan kata lain, pendidikan modern berarti pendidikan mengikuti model Barat, yang dalam konteks Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.¹¹ Sedangkan pesantren-pesantren yang ada umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional.¹² R.Z. Fananie memiliki peran besar dalam perubahan model pendidikan dari tradisional (klasik) ke modern. Sebab, beliau langsung merasakan dan mengalami pendidikan model Barat. Dalam proses modernisasi di Gontor, peran R.Z. Fananie secara konseptual sangat menonjol setelah penulisan buku yang bertajuk "Pedoman Pendidikan Modern".¹³

Buku tersebut ditulis ketika pengarangnya sedang bertugas di Sumatra. R.Z. Fananie Fananie mempunyai relasi dengan berbagai golongan, tak terkecuali para ahli pendidikan. Beliau mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Mahmud Yunus, yang dapat dipandang sebagai salah seorang pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Pertemuan ini yang bisa jadi mendorong beliau untuk membekali sang adik, Kyai Imam Zarkasyi, dengan pendidikan modern, yaitu dengan menganjurkan sang adik untuk belajar di Normal School Padang, di bawah

¹¹Mulai dari 1906 sistem pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai mengadaptasi sistem pendidikan modern Belanda. Abudien Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 12. Lihat juga Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Malang, UMM Press, 2006, hal. 62.

¹²Umum dikenal bahwa kebanyakan pesantren menggunakan bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan dalam pengajarannya. Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

¹³ Gontor tetap menjadi pesantren yang cukup berakar pada tradisi pesantren, tetapi sudah menempuh jalan baru. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986, hal. xiv.

bimbingan Mahmud Yunus. Mengingat buku ini terbit sebelum adanya program KMI, dipastikan ia merupakan kerangka konseptual dari program modernisasi pendidikan di Gontor.¹⁴ Dengan kata lain, KMI merupakan ramuan antara pengalaman dan konsep yang terkandung dalam buku yang digagas oleh R.Z. Fananie.

R.Z. Fananie merupakan ulama produktif yang melahirkan sejumlah karya monumental. Selain "Pedoman Pendidikan Modern" (1934) sebagai magnum opus yang telah disinggung di atas, R.Z. Fananie menerbitkan buku-buku lain, seperti "Pedoman Penangkis Crisis" (1935), "Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam" (1937), "Pengetahuan tentang Karang Mengarang dan Jurnalistik", "Kesadaran dan Pedoman Suami Istri, Suluh Rakyat Indonesia", "Ilmu Guru dan Soal Perguruan", "Pedoman Guru", "Kursus Agama Islam", "Ketinggian Martabat Islam", "Islam Berhadapan dengan Dunia" dan "Permenungan antara Islam dan Kristen".¹⁵ Serta masih banyak karya yang lainnya yang masih berupa naskah yang belum sempat diterbitkan.

C. Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Islam)

R.Z. Fananie menyinggung soal kewajiban kaum muslimin sebelum ia mengetengahkan pandangannya tentang maksud dan tujuan pendidikan. Kaum muslimin mempunyai kewajiban-kewajiban yang tidak sedikit, yakni kewajiban sebagai bangsa manusia, dan kewajiban sebagai anggota umat Islam, serta kewajiban sebagai hamba Allah. Kewajiban-

kewajiban yang banyak itu amatlah berat, dan akan terasa berat sebelum diamalkan atau dikerjakan. Akan tetapi, semua itu akan dilalui dan dikerjakan dengan langsung sampai berhasil, apabila roh kita telah terdidik sebagaimana mestinya, telah berasas dengan asas yang kokoh, serta penuh dengan keyakinan (keimanan). R.Z. Fananie secara tegas menyebutkan, semua itu bersandar kepada soal pendidikan. Dari pernyataan ini terlihat begitu sentralnya soal pendidikan ini, khususnya pendidikan roh sebagaimana yang akan dijelaskan nanti,¹⁶ ditegaskannya bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk asas dan keyakinan, sehingga dengan pendidikan inilah kaum muslimin memungkinkan dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Pada hakikatnya pendidikan yang dimaksudkan oleh R.Z. Fananie, bukanlah hanya yang di tangan guru-guru sekolah atau ibu bapak dalam rumah tangga saja, tetapi mengandung "segala yang dapat mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia", semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun (*long life education*). Menurutny, manusia selalu dapat menerima didikan, asal masih mempunyai roh kesucian (kemanusiaan), atau fikiran yang sehat. Selebihnya, melihat luasnya pengertian pendidikan dan cakupannya, maka kewajibannya merata ke segala tingkatan umat, tanpa terkecuali. Seperti pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, rumah perguruan dan dalam pergaulan masyarakat umum. Dari itu, siapa-siapa yang telah memegang jabatan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, berkewajiban mendidik, yang berarti pula memimpin segala pimpinannya, dan menanggung jawab atas segala halnya.¹⁷ R.Z.

¹⁴Setelah menerapkan sistem pendidikan model KMI, pesantren ini membuktikan komitmennya untuk mencetak para muridnya mampu berpartisipasi dalam komunitas global, terutama di dunia Islam, sehingga lahir sejumlah tokoh keagamaan, pemerintahan dan pendidikan di Indonesia. Frederick M. Denny, "Pesantren," dalam *The Encyclopedia of Islam*, versi CD-ROM.

¹⁵R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Penangkis Crisis*, Palembang, t.p., 1935, hal. 1. Lihat juga R. Z. Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Palembang, Penerangan Islam, 1934, hal. 74.

¹⁶R.Z. Fananie memandang Roh itu Suci, dan "Roh Kesucian" diartikannya dengan "kemanusiaan" atau "fikiran yang sehat". Akan tetapi, roh juga bisa menjadi kotor ketika fikiran manusia terkontaminasi oleh hal-hal yang negatif.

¹⁷ R. Z. Fananie, *Pedoman Pendidikan*, Loc. Cit., hal. 6.

Fananie menegaskan, Islamlah yang benar-benar hendak mendidik manusia, ke arah pergaulan hidup (*maatschappij*) yang tinggi lagi adil. R.Z. Fananie, setelah menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan ia pun tampak menyinggung tentang siapa saja yang berkewajiban melaksanakan pendidikan, yakni seluruh elemen dalam masyarakat, dan ditegaskan demikianlah pendidikan Islam.

R.Z. Fananie menunjuk posisi pendidikan sebagai tiang bagi kemajuan dan basis dari segala langkah-langkah (pekerjaan).¹⁸ Ia menuturkan, bangsa-bangsa maju pada masa itu berlomba-lomba membuat persediaan untuk masa yang akan datang, dengan bermacam-macam cara untuk mencari hasil yang akan menjadi isi peti pengharapan di kemudian hari. Demikian halnya, bangsa Indonesia, kaum muslimin umumnya telah ingin hendak maju, dalam langkah keduniaan dan keakhiratan. R.Z. Fananie mengistilahkan "maju" dengan "modern", dan arti "maju" atau "modern" ialah, yang di kemudian lebih baik dari yang terdahulu, yakni anak menjadi lebih baik dari bapak, dan cucu menjadi lebih berkemajuan dari anak tersebut dan begitulah seterusnya. Untuk mencapai kemajuan tersebut, haruslah orang tua mendidik anak-anaknya, supaya menjadi lebih baik dalam segala halnya dari padanya. Sehingga naiknya derajat kemanusiannya, meningkat roh kesuciannya (ed.). R.Z. Fananie menuturkan, kalau sekira yang hidup pada masa ini belum insaf (*onbewust*), telah menerima saja keadaan yang sekarang, berartilah kita mudur kebelakang, karena ditinggalkan masa dan bangsa-bangsa lain yang terus maju ini. Dan akan dikutuklah oleh anak cucu di kemudian hari, pun dikutuk oleh Tuhan yang telah menyerahkan amanat pendidikan anak-anak kepada kita.

Selanjutnya R.Z. Fananie menjelaskan tujuan pendidikan secara detail. Ia menuturkan, dari antara orang banyak (golongan), ada yang pengertiannya tentang "pendidikan" itu, disamakan dengan

"pelajaran". Artinya, tujuannya "hanya hendak mengisikan pelajaran atau pengetahuan semata-mata".¹⁹ Tujuan yang semacam itu belum dapat dengan terus dikatakan kebenarannya. Karena dengan itu saja, belum tentu dapat dan sampai kepada yang kita ingini yang sebenarnya. Seumpama yang dicita-citakan itu (kepandaian), artinya anak yang kita didik itu telah menjadi pandai dan banyak pengetahuan umpamanya. Akan tetapi, tidak ada dan tidak dapat membikin kebaikan terhadap kaum keluarga, sanak familinya, bangsanya, umumnya bagi sesama hidup, malahan anak-anak itu merusak nama baik dari semua itu, merusakkan harta benda orang tuanya, apalagi moralnya sendiri. R.Z. Fananie mengingatkan, manusia yang pandai saja itu, apabila berbuat jahat, bisa lebih jahat dari orang bodoh. Artinya, jika hendak mengecoh, atau khianat, tentu lebih pandai. Jika hendak merusak pun lebih berbahaya. Menurutny, hal itu jelas dalam keadaan dunia pada zaman yang akhir-akhir ini, baikpun di Timur ataupun di Barat. Pengetahuan memang baik, jika dipergunakan untuk kebaikan. Artinya, yang didasarkan kepada roh yang terdidik untuk kebaikan.

R.Z. Fananie menuturkan, kita perlu kepada banyak pengetahuan, sebagaimana kita berhasrat kepada roh yang suci, hidup lagi terdidik. Demikianlah memang yang menjadi basis-basis (dasar) pendidikan, dalam Islam khususnya, yang hendak memperbaiki pergaulan hidup manusia (sosial) ini. Terkait dengan hal ini ia mengajukan pertanyaan: ...Sekarang, kearah manakah tujuan atau aliran pendidikan yang sebenarnya dari kaum muslimin (masyarakat Islam), bangsa Indonesia, yang masih seperti ini? Dalam zaman yang serupa ini? R.Z. Fananie berpandangan bahwa, pekerjaan mendidik, ialah "menolong menunjukkan jalan kepada anak-anak, atau kepada siapa saja yang belum dapat berjalan dan memilih jalan dengan sendirinya". Tentu saja pendidik (*opvoeder*)

¹⁸ Ibid., hal. 5.

¹⁹ Ibid., hal. 7.

perlu menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya, agar menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan dan hatinya.

Menurut R.Z. Fananie, sepanjang faham Islam, yang dinamakan baik itu, ialah yang tunduk kepada Allah dan Pesuruh-Nya. Artinya, kepada segala perintah dan peraturan-Nya. Orang yang bersifat tunduk kepada peraturan Islam sebagai tersebut, tentulah berfaidah hidupnya, untuk kebaikan bangsa, tanah air, sanak famili, khususnya untuk dirinya sendiri. Kebaikan-kebaikan itu tentu akan diterima oleh Tuhan, dan begitupula oleh sesama hidup; karena akan mendatangkan kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (sosial), dan menambah pula akan kemakmuran dunia. Itulah tujuan dan harapan dari segala ahli pendidik (*poedagoog*), yang mementingkan kebaikan hidup manusia yang sebenarnya.

Jadi seharusnya, R.Z. Fananie menuturkan secara tegas,²⁰ segala pendidikan itu, kita tujukan atau kita dasarkan kepada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur alam (Islam), supaya yang kita didik itu menjadi orang yang bersopan yang tinggi atau disebut menjadi bangsa yang mulia, tinggi derajatnya.

D. Pendidikan Tubuh dan Roh (Kemanusiaan)

R.Z. Fananie membagi pendidikan menjadi dua, yakni: pendidikan tubuh (*lichaamelyke opvoeding*); dan pendidikan roh (*geestelijke voeding*).²¹ Menurutny yang dimaksud dengan pendidikan tubuh yaitu penjagaan tentang kesehatan badan, hal ini dimaksudkan supaya kuat mengerjakan segala kewajibannya.²² Sedangkan pendidikan roh atau kemanusiaan dibagi menjadi dua bagian, yakni pendidikan akal, dan pendidikan budi pekerti.²³

R.Z. Fananie menjelaskan, pendidikan akal bertujuan menuju supaya tajam perasaanya dalam membedakan macam-macam perkara,

dapat mengatur dan menyusun segala pandangan-pandangan atau pengalaman-pengalaman (*ondervinding of erving*), sehingga dapat menyesuaikan dengan pergaulan hidup sampai berguna, menghidupkan dan menguatkan kekuatannya mengapresiasi, yang kelak akan menolong pada kekuatan membikin pandangan-pandangannya yang baru, dan membiasakan berfikir yang teratur agar menjadi tajam dan cerdas, dan tidak mudah menerima keterangan-keterangan yang tidak diterima oleh akalny. Hal ini menandakan R.Z. Fananie begitu akrab dengan karya-karya filsuf.

Sedangkan tujuan pendidikan budi pekerti (moral) ialah kejujuran dan kelurusan hati, dan pemeliharaan tabiat-tabiat yang akan berguna besar bagi manusia dalam pergaulan hidup (*social life*), tertanamnya benih kebaikan sehingga selamanya cinta dan tertarik akan kebaikan dan benci (terjauh) akan segala kejahatan, tertanamnya tabiat yang baik-baik yang amat berguna bagi pergaulan hidup bersama serta menjadi dasar bagi segala amal dunia dan akhirat. Jika gagasannya tentang pendidikan akal menandakan keakraban R.Z. Fananie dengan karya-karya filsuf, maka pandangannya tentang pendidikan budi pekerti menunjukkan penguasaannya dengan karya-karya sufisme.

Menurut R.Z. Fananie, tubuh dan roh kedua-duanya pembagian tersebut terdapat pertaliannya yang kokoh. Ia menukil sabda Nabi Saw. yang artinya: "Akal (roh) yang sehat itu tempatnya (pun) di tubuh yang sehat". Disebutkan oleh R.Z. Fananie, orang yang banyak susah atau banyak berfikir, tubuhnya pun dibawa pula oleh kesusahan dan kepayahan, sehingga banyak kelihatan orang-orang itu terganggu benar kesehatan tubuhnya. Sebaliknya orang yang tubuhnya sakit-sakit, atau kurang sehat, tentu tidak bisa senang dan tenang fikirnya. Semua itu menunjukkan antara roh dan jisim (jiwa dan raga) itu ada pertalian dan perhubungan yang tak boleh dipisahkan satu dari yang satunya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 9.

²¹ *Ibid.*, hal. 11.

²² *Ibid.*, hal. 12.

²³ *Ibid.*, hal. 14.

Sebagai dituturkan R.Z. Fananie,²⁴ ahli ilmu jiwa pun telah menerangkan, segala apa yang mengenai tubuh kita itu mesti membikin bekas atau berarti mengenai tubuh halus atau rohnya. Demikian pun segala apa yang memberi bekas bagi roh manusia itu pun ada dan tampak bekasnya dalam salah satu anggota tubuh manusia, khususnya benak atau otak dan perjalanan darah. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pendidikan roh (akal), R.Z. Fananie memberikan langkah prkatis menyangkut pendidikan hal tersebut agar sesuai dengan yang diharapkan.²⁵ *Pertama*, dengan mengasah dan mengajar perasaan-perasaan. *Kedua*, dengan mengisikan ilmu pengetahuan. Yang keduanya itu dengan mengingat persesuaiannya dengan dasar-dasar (tabiat, karakter) yang ada dan kemajuannya bersamaan dengan usia orang-orang yang kita didik. Pada saat menjelaskan hal ini terlihat sekali R.Z. Fananie begitu mendalam penguasaannya dalam bidang psikologi.

R.Z. Fananie menjelaskan, mengisikan ilmu pengetahuan itu salah satu dari jalan mendidik akal, sedang mengisikan ilmu berarti mengajar. Oleh karena itu, berlainan sebenarnya arti mendidik (*onderwijs*) dan mengajar (*opvoeding*). Tujuan mengajar adalah mendidik, tetapi tujuannya mendidik bukan hanya mengajar (mengisikan ilmu pengetahuan) saja. Dari itu, tujuan guru mengajar itu, bukan hanya mengisikan ilmu-ilmu saja, melainkan ialah mendidik akal anak-anak itu, supaya sampai kepada yang dimaksud oleh pendidikan akal tersebut di atas, dan menjadi hidup serta berjalan dengan sendirinya. Adapun caranya mendidik akal, dengan mengisikan ilmu pengetahuan itu, ialah ilmu mengajar atau ilmu guru, yang seharusnya guru-guru di sekolahan-sekolahan menyelidiki dan memperdalam.²⁶ Di sini R.Z. Fananie bukan saja bersapaan akrab dengan karya-karya ahli pendidikan tetapi

lebih dari itu telah membuktikan kepakarannya dalam bidang pendidikan.

Selain dari pendidikan akal, pendidikan roh meniscayakan perlunya pendidikan budi pekerti (moral). Dalam hal ini, R.Z. Fananie menganjurkan pendalaman atas ilmu yang telah dispesialkan dalam Ilmu Tasawuf (penapis atau penjaring hati). Hanya saja R.Z. Fananie mengingatkan bahwa dalam ajaran tasawuf ada yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan ke-Islaman sendiri, karena kemasukan pengaruh-pengaruh dari luar Islam, seperti Budha, Yahudi dll.²⁷ Dalam pandangan R.Z. Fananie, pendidikan budi pekerti ini, mengandung segala sifat kebaikan kemuliaan dan kelurusan, keikhlasan, kesungguhan bekerja, kebersihan, kepercayaan kepada tenaga sendiri dan sebagainya. Dari itu, segala macam pendidikan sebagai pendidikan ke-Islaman, kerakyatan, kemanusiaan dan lain sebagainya yang tersebut dalam tujuan pendidikan itu terletaklah dalam pendidikan budi pekerti ini, dan itulah yang dituju oleh ilmu budi (idiologi).

Sebenarnya, menurut R.Z. Fananie, kejadian-kejadian dan keadaan yang tiada diingini oleh pergaulan umum dan yang tiada pantas-pantas itu, tak lain ialah karena kerusakan budi pekerti ini, sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban yang telah ada ketentuannya. Atau boleh dikatakan sebab kosongnya dari pendidikan, sehingga akal dan kemanusiaan, dihalau oleh nafsunya, kearah yang tiada berpedoman. Dengan tingginya pendidikan budi pekerti inilah akan diharap tingginya derajat satu-satu bangsa, dan dengan demikianlah dunia akan menjadi makmur, aman serta sentosa. Demikianlah yang menjadi semboyan orang-orang yang ahli dalam penyelidikan budi pekerti.

R.Z. Fananie menegaskan, mendidik budi pekerti bukan mengajar! Mendidik budi pekerti ialah menanam apa yang dimaksud

²⁴ *Ibid.*, hal. 12.

²⁵ *Ibid.*, hal. 15.

²⁶ Lebih terperinci lagi R.Z. Fananie menjelaskan hal ini dalam bukunya "Pedoman Guru".

²⁷ R. Z. Fananie, *Pedoman Pendidikan*, Loc. Cit., hal. 16.

oleh pendidikan budi pekerti itu, sehingga menjadi dasar, atau darah daging (kebiasaan), bagi siapa-siapa yang dididik. Tentu saja caranya mendidik itu tiada seperti mengajar. Tiada cukup hanya dengan memberi pengertian (nasihat) tentang kebaikan ini dan kejahatan itu, atau dengan cegahan begini dan perintah begitu. Karena jika sekira cukup dengan cara yang seperti itu, alangkah mudahnya dan cepatnya mendidik dan sebenarnya tiadalah cukup dengan cara yang semacam itu. Nasihat kepada orang-orang atau anak-anak yang telah mengerti (dalam pengertiannya) yang tiada disertai dengan amalan (pimpinan dan pembawaan), ibarat perintah berjalan, kepada orang yang buta (belum tahu jalan) yang artinya belum menunjukkan jalan. Tentu akan sukar pula berhasilnya.

E. Asas Pendidikan dan Adat Kebiasaan

R.Z. Fananie menunjuk tempat atau ruangan pendidikan terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu rumah tangga, rumah sekolahan, dan di luar dari keduanya tersebut, yaitu dalam pergaulan masyarakat umum.²⁸ Pendidikan rumah tangga adalah asas bagi segala pendidikan sesudahnya. Asas pendidikan dalam rumah tangga ialah "kesayangan" dan "kecintaan". Asas hidup dalam dunia pergaulan umum ialah "keadilan" dan "kebenaran". Maka asas pendidikan dalam ruangan sekolahan ialah, kedua-duanya yaitu kesayangan dan keadilan atau kecintaan dan kebenaran, sebagai jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut.

Dalam ruangan rumah tangga, ibu bapak lah yang menjadi pendidik. Dalam ruangan perguruan, gurulah yang mempunyai tanggungan. Dalam dunia pergaulan, pada ketika itu hanya diri masing-masing yang mengalami yang menjadi pendidik, yang mempunyai kewajiban mengatur diri, dan tanggung jawab atas segala halnya sendiri. Itulah pendidik yang paling berkuasa, dan yang

paling penting. Di sini terlihatlah prinsip-prinsip dasar tanggung jawab pendidikan yang dilontarkan oleh R.Z. Fananie sebagai suatu lingkaran sistem yang tak terpisahkan satu sama lainnya dalam pembentukan karakter bangsa manusia.

R.Z. Fananie membagi pendidikan social menjadi dua. *Pertama*, mengetahui dan melakukan segala "kewajiban" supaya hidup sebagai manusia dan dapat bergaul dengan sesama hidup dengan semestinya. *Kedua*, mengetahui dan melakukan "cara kesopanan" pergaulan umum, dengan cara yang lebih baik, yang menurut "peredaran zaman" dan yang menurut "kehendak kemanusiaan yang suci lagi mulia".

Terkait dengan hal di atas, kerangka tanggung jawab pendidikan adalah orang tua di rumah tangga, guru di rumah sekolahan dan diri (jiwa) di dalam pergaulan masyarakat. Bagi R.Z. Fananie, sekolahan amat besar pengaruhnya. Akan tetapi, mudah pula mempengaruhi kepada beberapa hal yang tak diingini. Yaitu apabila sekolahan itu hanya menghasilkan kecerdasan (intelektualisme) saja, yang dapat mempengaruhi tidak-baik bagi kemanusiaan seseorang. R.Z. Fananie mengutip pandangan Tuan Ki Hajar Dewantara, sebagai paedagog Indonesia yang membangunkan rumah perguruan Taman Siswa, yang menyatakan: "Sekarang sebaliknya keadaan pendidikan, yang hanya disandarkan kepada aturan "*onderwijs*" dengan caranya "*school system*". Telah maklumlah kita semua, bahwa udara yang ada, hanya udara "intelektualisme" yang seringkali berjauhan dengan adat kemanusiaan (pesara).²⁹ R.Z. Fananie menjelaskan, Tuan Ki Hajar Dewantara yang dengan terang kami katakan bukan seorang Islam, demikian pendapatnya. Dari itu tidaklah akan curiga rasanya kalau kaum Muslimin mengeluarkan pandangannya pula yang serupa dengan itu. R.Z. Fananie menuturkan, sekolahan yang tidak didasarkan kepada Islam ini, terkadang

²⁸ *Ibid.*, hal. 18.

²⁹ *Ibid.*, hal. 22.

menjadi titihan anak-anak untuk keluar dari keislaman dan peradaban, karena di dalam sekolahan itulah anak-anak mulai mendapat pengaruh yang jauh dari keislaman dan peradaban, yang lazim bagi mereka, bahkan terkadang sampai mendapat pengaruh yang berlawanan, anti dan benci kepada Islam dan peradaban, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Tuan Ki Hajar Dewantara tadi.

Tentu saja lebih meleakaskan jauhnya dari Islam dan peradaban kita apabila anak-anak itu tidak atau belum tahu keadaan Islam dan kesopanan yang sebenarnya. Jadi mudah sekali timbangannya itu berat sebelah, apabila ada pengaruh lain-lain yang sedikit saja. Dari itu awaslah bagi siapa-siapa yang mempunyai anak untuk disekolahkan. Meskipun anak-anak itu tiada mendapat propaganda atau ajakan dengan terang-terangan, tetapi dengan adanya pengaruh (*invloed*) dari guru-guru dan teman sekolah saja, mudah sekali menghapuskan keimanan mereka. Bermula, kebanyakan mengatakan: "Islam itu memang baik". Kemudian mengatakan: "Semua-mua itu tujuannya baik". Akhirnya mengatakan lagi: "Ah, Islam itu agak kurang baik, dan menurut timbangan orang yang pandai (meskipun yang disebut orang pandai itu bukan orang Islam) banyak yang tidak baik".

Demikianlah seterusnya sehingga menjadi anti Islam, yang seakan-akan tiada dengan sengaja. Dan berani mencaci dan memaki Islam, padahal ia belum tahu apakah dan kemanakah tujuan Islam itu. Demikianlah kebanyakan keadaan kaum terpelajar bangsa kita Indonesia! Semua itu disebabkan oleh beberapa kesalahan. *Pertama*, blum cukupnya sekolahan-sekolahan yang berdasar Islam, sehingga terpaksa anak-anak Islam masuk ke sekolahan-sekolahan yang bukan Islam, atau sekolah yang berlawanan dengan keislaman. *Kedua*, kurang pergaulannya si anak dengan sanak famili yang beragama Islam atau bersopan secara kemanusiaan (Islam).

Dan ketiga, kurangnya penerangan Islam bagi anak-anak dan orang tuanya, sehingga tak diketahuinya perbedaan antara kemajuan

dengan peradaban, cultur dengan kemajuan, Islam dengan orang-orang Islam, kepandaian dengan kesopanan. Tiap-tiap jodoh tersebut dipersamakan saja, sehingga semua orang yang maju itulah katanya yang *beschaving* dan yang bersopan. Dan lain-lain sebab lagi masih banyak, yang ringkasnya ialah: karena orang Islam belum ditingkat kemuliaan. Pada sisi ini, R.Z. Fananie menyuarkan, marilah kita berdoa dengan amalan (kerja).³⁰

Mendirikan sekolah adalah tanggung jawab orang tua, demikian tegas R.Z. Fananie.³¹ Jangan salah sangka, mendirikan sekolahan itu hanya kewajiban dan tanggungan pemerintah saja, bahkan pemerintah itu sebenarnya pun wakil dari segala orang tua. Orang tua tidak lepas dari upaya mendidik meskipun anaknya telah sekolah. Juga harus terdapat perhubungan (kontak) antara rumah tangga dan rumah sekolah. Demikian rekatnya hubungan ruang-ruang pendidikan, sehingga ruang kosong antara rumah tangga dan sekolahan pun perlu diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan oleh semisal kepanduan (*padvinder*). Menurut R.Z. Fananie, kepanduan adalah sebaik-baik jalan untuk mendidik dan menjaga anak di luar rumah tangga dan sekolahan.³²

Daripada itu, R.Z. Fananie meniscayakan pendalaman ilmu jiwa (psikologi) dalam pendidikan. Disebabkan adanya peredaran keadaan (natur) manusia, yang membawa kepada peredaran karakter (*tabi'at*), maka caranya mendidik atau menanam pendidikan tadi, haruslah disesuaikan dengan keadaan siapa-siapa yang dididik, di mana ada perubahan tentu berubah pula taktik dan cara mendidik itu. Seumpama dokter hendak mengobati sesuatu penyakit, lebih dahulu mesti memeriksa keadaan penyakit itu, dan mengetahui bagaimana kebiasaan penyakit yang serupa itu, menurut ilmu kedokterannya. Kemudian barulah memberi resep atau obatnya, yang telah dipandang sesuai dengan

³⁰ *Ibid.*, hal. 23.

³¹ *Ibid.*, hal. 45.

³² *Ibid.*, hal. 47.

penyakit yang telah diperiksa itu. Maka di sini kewajiban pendidik, ialah menyesuaikan jalan pendidikannya itu, dengan tabi'at atau karakter manusia yang dididik, supaya dapat dibawa kearah yang dituju dengan mudah lagi sempurna.

Sebagaimana dipahami oleh R.Z. Fananie, anak-anak atau manusia itu mempunyai *aanleg* masing-masing.³³ Yang tidak tentu sama, dengan *aanleg* orang tuanya. Jika manusia bekerja atau belajar dengan menurut *aanleg* itu, lekaslah maju. Menyelidiki *aanleg* ini memang suatu pekerjaan yang agak sulit dalam pendidikan. Oleh karena itu tak cukuplah dengan sehari dua hari saja, bahkan semenjak kecilnya hendaklah orang tua telah memperhatikan bersama-sama dengan guru-guru di sekolah rendah dan sambungannya.

Terlebih pendidikan pemuda haruslah mendapat perhatian tertentu. Masa muda awal disebut dengan masa kekuatiran.³⁴ Pemuda kandidat manusia, akan menggantikan orang tua di dalam masyarakat hidup. Akal pemuda (yang belum rusak) amat tinggi, dalam dan jauh, yang membawa kepada kemajuan yang cepat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dan selalu ingin mengetahui beberapa soal-soal penting, yang terkadang-kadang keluar dari fikirannya sendiri. Akan tetapi tiada begitu halnya pemuda yang telah rusak moralnya (akhlaknya). Kehabisan otaknya untuk hal-hal yang tidak perlu. Yang kesemuanya itu dapat membawa diri ke tepi gelombang kesengsaraan, dan melupakan kepada masa yang akan datang.

Yang sebaik-baik jalan pendidikan pemuda, ialah perikatan (perkumpulan) dari antara pemuda sendiri, yang menuju kepada kebaikan budi pekerti. Karena apa yang dirasa kurang pantas tentu akan mendapat peringatan dari kawannya sendiri. Dalam perkumpulan itulah, pemuda dapat terdidik yang setinggi-tingginya, tentang pelajaran hidup yang lebih tinggi, dan perkumpulan itulah untuk menghidupkan beberapa perasaannya yang baik-baik. Ingatlah!

³³ *Ibid.*, hal. 51.

³⁴ *Ibid.*, hal. 53.

manusia itu selama masih berakal dan berperasaan, selama itu pulalah masih menerima pendidikan, dan perobahan, demikian sebagai dituturkan R.Z. Fananie.

Menurut R.Z. Fananie, sebagian besar dari kehidupan manusia ini, ialah kebiasaan dalam bekerja, berfikir, dan bersopan santun. Adat kebiasaan ini suatu faktor (syarat) yang penting untuk kebahagiaan manusia atau kesengsaraannya. Sehingga ada orang yang mengatakan: "Adat kebiasaan itulah yang memaksa nasib seseorang". Menjaga supaya baiknya adat kebiasaan, dan menjauhkan dari yang tidak baik, itulah MENDIDIK namanya. Orang yang baru mulai dalam sesuatu perbuatan itu, sukarlah terasa olehnya. Kemudian berangsur mudah dengan berulang-ulangnya, sehingga akhirnya dapat mengerjakan dengan tidak perlu kepada perhatian dan fikiran yang sukar-sukar.

Adat kebiasaan terbagi menjadi tiga. *Pertama*, adat kebiasaan dalam pekerjaan. Adat kebiasaan dalam bekerja ini, sangat besar artinya. Dengan itulah manusia dapat mengerjakan pekerjaannya dengan tiada merasa sukar atau penat. Dan bisa dengan praktis, cepat lagipun baik. Dan memudahkan pula kepada kerja yang lain-lain yang serupa dengan itu. Begitu pula, menjadikan manusia dapat mengerjakan dua, tiga pekerjaan dalam satu waktu. Semua itu mudah disaksikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Kedua, adat kebiasaan dalam akal (berfikir). Seseorang yang menuntut pengetahuan, apabila telah banyak menyelidiki dan mengulang-ulang, mendalamlah faham ilmu tadi. Dan tetaplah dalam fikirannya. Tetapnya ilmu itulah yang menjadi adat kebiasaan akal, yang telah lama ditanam itu. Orang yang ahli dalam *Wiskunde*, mudahlah baginya menjawab soalan-soalan yang baru dalam soalan itu, dengan cepatnya. Ahli tarikh, mudah sekali menerangkan sebab-sebabnya sesuatu kejadian yang baru, dan menerangkan apa yang akan menjadi buahnya (*resultaat*). Demikian pulalah orang yang telah biasa dalam sesuatu hal.

Ketiga, adat kebiasaan dalam perangai. Dalam fasal pendidikan social telah diterangkan, betapa halnya manusia hidup, yang harus menurut *wet-wet* pergaulannya, yang merupakan perangai atau budi pekerti. Semua itu akan mudah dilakukan dengan rela hatinya, apabila telah dibiasakan. Dan hal itu tidak boleh jika hanya diajarkan sebagai pidato-pidato atau khutbah-khutbah saja. Umpamanya kebersihan, cinta kewajiban, percaya diri sendiri, suka berkorban untuk keperluan umum, keberanian, kuat kemauan, dan lain-lainnya. Artinya, pendidikan itu tiada boleh dengan kata-kata saja, tetapi mesti dengan dibiasakan, sehingga menjadi tabi'at (natur)-nya. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.

Untuk membikin adat kebiasaan yang baik, membereskan yang tidak baik, terdapat beberapa jalan. *Pertama*, ketika orang hendak mulai sesuatu perbuatan, harus menguatkan kemauannya dengan sekauat-kuatnya, yang tak dapat dipengaruhi oleh hasutan nafsunya. Caranya ialah dengan membulatkan keyakinan kepada maksud itu, dan menetapkan pendirian, dan menjauhkan segala keraguan-raguan, yang dapat mengurangkan keyakinan tadi.

Kedua, supaya kemauan (*will*) tadi disertai sekali dengan amalan (*daad*). Karena perubahan yang akan dibikin itu, tidak akan ada bekasnya kalau hanya dengan kemauan, yang hanya merupakan rancangan-rancangan (*werk-program*) saja. Setelah dimulai dan diamalkan, barulah ada bekasnya. Otak pada waktu muda itu, masih lunak dan datar, mudah menerima perbaikan. Kalau dibiarkan, tentu akal lekas terlanjur kepada sesuatu kebiasaan yang tiada inginkan yang akan sukar diubah. *Ketiga*, perlu juga kepada *pouze* atau istirahat. Hal itu, sebagaimana orang mengukir di atas otak. Dalam mengukir tadi perlu kepada berhenti untuk melepaskan lelah. Dalam berhenti itulah otak tadi menjadi masak, dan menjadi kuat.

Adat kebiasaan itu, mempunyai kekuatan yang dapat mengalahkan atau mempengaruhi fikiran dan kemauan. Karenanya, anak-anak bangsa jangan dijadikan seperti perkakas

(mesin) yang hanya dapat melakukan apa yang dibiasakan padanya, dengan tiada menjalankan fikiran dan timbangannya sendiri.

F. Penutup

Tedapat matarantai yang putus dalam pelaksanaan pendidikan nasional Indonesia dari gagasan awal pencetus bangsa ini hingga dalam perkembangannya sekarang. Saat ini kalangan dunia pendidikan sedang gencar-gencarnya mencari rumusan ideal konsep pendidikan karakter. Padahal, prinsip dasar pendidikan ini telah secara gamlang diketengahkan orang terdahulu oleh semisal R.Z. Fananie seperti telah dipaparkan terdahulu.

Pendidikan dalam arti luas tentunya bukan saja tanggung jawab praktisi pendidikan, namun segenap lapisan masyarakat yang mengharapkan kemajuan. Bahkan, pendidikan dapat berarti pendidikan diri sendiri untuk meningkatkan derajat kemanusiaan sebagai warga bangsa. Untuk itu, tidak ada salahnya bila kita mengambil pandangan tokoh pendidikan yang ditawarkan sejak di masa silam. Justru kita memulainya dengan menjalankan gagasan lama sambil kemudian dilakukan pengembangan ke arah yang lebih maju.

Demikianlah deskripsi pendidikan karakter R.Z. Fananie. Seumpama saja gagasan semodel itu terus dijalankan sejak pencetusannya, maka tak menutup kemungkinan pada saat ini kita telah mencapai kemajuan dan ketinggian martabat bangsa serta agama (Islam) di tanah air tercinta ini. []

DAFTAR PUSTAKA

- Denny, Frederick M., "Pesantren," dalam *The Encyclopedia of Islam*, versi CD-ROM.
 Fananie, R. Zainuddin, *Pedoman Penangkis Krisis*, Palembang: t.p., 1935.
 ———, *Pedoman Pendidikan Modern*, Palembang, Penerangan Islam, 1934.

- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I., Malang, UMM Press, 2006.
- Lickona. T., *Educating for Character*, New York: Bantams Books, 1991.
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta, INIS, 1994.
- Nata, Abudien, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Peeters, J.C.M. , *Kaum Tuan en Kaum Muda in de Residentie Palembang: 1925-1934*, Doctoral Scripte, Leiden, Universitas Leiden, 1988.
- Republik Indonesia, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kemdiknas, 2010.
- Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta, Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Zed, Mestika, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, Jakarta, LP3ES, 2003.